

**PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM MENYELESAIKAN  
OPERASI HITUNG PECAHAN KELAS V  
SDN 03 PONTIANAK KOTA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH:  
YOGI INDRA  
NIM F1081141079**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM MENYELESAIKAN OPERASI HITUNG PECAHAN KELAS V SDN 03 PONTIANAK KOTA

#### ARTIKEL PENELITIAN

**YOGI INDRA**  
NIM F1081141079

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Hamdani, M.Pd**  
NIP. 196502081991031002

Pembimbing II



**Drs. Sugiyono, M.Si**  
NIP. 195507021982031001

Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. Martono, M.Pd**  
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PGSD



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd**  
NIP. 195704211983031004

# PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM MENYELESAIKAN OPERASI HITUNG PECAHAN KELAS V SDN 03 PONTIANAK KOTA

**Yogi Indra, Hamdani, Sugiyono**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP UNTAN Pontianak

Email : yogiindra1234@gmail.com

## **Abstract**

*This study aimed to describe the understanding of students concepts in solving fraction counting operations in fifth grade elementeri school 03 Pontianak Kota. The research method used in this study was descriptive in the form of case study research. The subject in this study were 25 fifth grade elementeri school 03 Pontianak, totaling 25 students. The results of the study showed that the understanding of the concept of upper group students totaling 5 students was high because it could fulfill the first indicator and the second indicator. to understand the concept of the middle group is enough, from 14 students as many as 8 students can meet the first indicator used by researchers that is using, utilizing, and selecting certain procedures or operations and the second indicator is applying the concept to problem solving, while as many as 6 students cannot fulfill indicators used by researchers. while the understanding of the concept of lower group students totaling 6 students is low because it cannot meet the first indicator and the second indicator used by researchers. overall the understanding of students' concepts in solving operational problems in fractions in class V is still low with an average student score of 50.07.*

**Keyword:** *Fraction , Level of Ability , Understanding of Concepts*

## **PENDAHULUAN**

Crow and Crow (dalam Hera Lestari Mikarsa, 2003:2) mengemukakan bahwa harus diyakini bahwa fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga ia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan sosialnya. Namun pada kenyataannya untuk dapat membimbing setiap siswa tidaklah mudah karena satu orang guru harus memperhatikan keinginan dan kebutuhan banyak siswa terlebih jika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak. Oleh karena itu banyak dari siswa yang akhirnya kurang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik terutama jika pembelajaran tersebut berupa materi pelajaran yang merupakan sebuah konsep dan bersifat abstrak.

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang cukup banyak memuat konsep yang bersifat abstrak dan harus dipahami siswa adalah matematika. Menurut Hudoyo (dalam Nyimas Aisyah dkk, 2008:1) matematika berkenaan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan, yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Sementara Soedjadi (dalam Gatot Muhsetyo dkk, 2007) menyatakan bahwa keabstrakkan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip. Dari keempat hal tersebut yang harus dikuasai oleh siswa adalah konsep-konsep yang ada dalam matematika.

Untuk dapat menguasai konsep-konsep yang ada dalam matematika siswa harus memiliki pemahaman konsep yang baik. Istilah pemahaman sendiri berasal dari

kata paham, yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pengetahuan banyak, pendapat, aliran, mengerti benar. Adapun istilah pemahaman ini sendiri diartikan dengan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Ahmad Susanto (2012:210) pemahaman (*understanding*) adalah kemampuan menjelaskan situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya. Dalam pembelajaran, pemahaman yang dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Menurut Depdiknas (dalam Ahmad Susanto 2012:190) salah satu tujuan pendidikan matematika di SD adalah memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman konsep penting bagi siswa agar dapat menerapkan konsep dan menyelesaikan masalah dalam soal-soal matematika yang diberikan maupun menggunakan konsep tersebut di kehidupan nyata.

Tetapi pada kenyataannya siswa masih sulit untuk dapat memahami konsep yang disampaikan oleh guru karena bersifat abstrak, terlebih jika harus menyelesaikan soal yang mengharuskan melakukan perhitungan yang sistematis seperti pada operasi hitung pecahan. Hal ini bisa terlihat dari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan seperti yang ditunjukkan dari hasil pekerjaan siswa. Ini menunjukkan perlu adanya perbaikan dengan cara mengetahui pemahaman konsep siswa.

Dari 8 siswa yang dipilih peneliti secara acak untuk sampel prariset hanya terdapat 3 siswa yang dapat menyelesaikan soal-soal dengan benar sesuai prosedur atau langkah-langkah dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, walaupun terdapat kesalahan tetapi tidak banyak jika dipersentasikan maka siswa yang dapat menyelesaikan soal-soal dengan benar sebesar 37,5% sementara

62,5% sisanya banyak terjadi kesalahan dan bahkan tidak dikerjakan terutama pada penjumlahan pecahan campuran dengan pecahan biasa dan sebaliknya. Pada perkalian pecahan campuran dan pecahan biasa dan sebaliknya umumnya siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dari data tersebut dapat dipastikan bahwa kurangnya pemahaman konsep pada siswa menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan sehingga berdampak pada rendahnya nilai siswa. Dari uraian diatas maka perlu dilakukan langkah awal untuk dapat memperbaiki keadaan tersebut yaitu dengan mendeskripsikan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika.

Seperti yang dikutip Ahmad Susanto dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pemahaman berasal dari akar kata paham yang diartikan sebagai pengetahuan banyak, pendapat, aliran, mengerti benar. Sementara konsep menurut Depdiknas (dalam Nila Kesumawati 2008:230) diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek. Menurut Heruman (2007:3) "Pemahaman konsep yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah mengerti dengan benar suatu ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Kerana itu penguasaan konsep oleh siswa adalah sesuatu yang mutlak diperlukan.

Menurut Jihad dan Haris (2013:149) indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain adalah: a) Menyatakan ulang sebuah konsep, b) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), c) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep, d) Menyajikan konsep kedalam berbagai bentuk representasi matematis, e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, f) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau

operasi tertentu, g) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Anas Sudijono (2011:442) menyatakan bahwa, “Mencari dan mengetahui urutan siswa dalam suatu kelas atau kelompok pada umumnya dilakukan dengan terlebih dahulu mengurutkan nilai-nilai yang telah dicapai siswa, mulai yang paling tinggi sampai dengan nilai yang paling rendah”. Maka dengan demikian kita dapat mengetahui dan menentukan urutan atau kedudukan siswa yang berada pada tingkat tinggi, tengah, ataupun bawah. Menurut Anas Sudijono (2014:449) kriteria tingkat kemampuan matematika dibedakan dalam tiga kelompok yaitu: 1) Kelompok atas, jika  $x \geq \bar{x} + SD$  (Tingkat kemampuan matematika tinggi), 2) Kelompok tengah, jika  $\bar{x} - SD < x < \bar{x} + SD$  (Tingkat kemampuan matematika tengah), 3) Kelompok bawah, jika  $x \leq \bar{x} - SD$  (Tingkat kemampuan matematika rendah).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pecahan. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut maka metode penelitian yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Nawawi (2015:67) “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain pada saat sekarang ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Arikunto (2014:185) “Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau

subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam”. Maka dengan penelitian ini akan didapatkan data-data atau informasi mengenai pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pecahan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran, komunikasi langsung dan studi dokumenter. Teknik pengukuran dilakukan dengan cara memberikan tes tertulis kepada siswa berupa soal essay untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa. Teknik studi dokumenter yaitu dengan mengumpulkan hasil rekap nilai siswa yang ada pada guru kelas untuk semakin melengkapi data yang diperoleh. Sementara teknik komunikasi langsung adalah dengan cara memberikan pertanyaan kepada 9 orang siswa secara lisan (wawancara) masing-masing kelompok tinggi, tengah, dan bawah akan diwakili oleh tiga orang siswa. Jumlah siswa diambil hanya tiga orang dari tiap kelompok dimaksudkan untuk mempermudah peneliti menyimpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara untuk tiap kelompok. Teknik komunikasi langsung diberikan setelah siswa menyelesaikan soal test yang diberikan.

Sugiyono (2017:244) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pengolahan data adalah sebagai berikut: 1) Memberikan soal tes kepada siswa, 2) Menganalisis soal tes, 3) Melakukan wawancara dengan siswa untuk menambah data yang dibutuhkan mengenai pemahaman konsep siswa, 4) Menganalisis hasil wawancara, 5) Mendeskripsikan pemahaman konsep siswa berdasarkan hasil tes dan wawancara siswa. Miles dan

Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. “Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pemahaman konsep siswa kelas atas, tengah, dan bawah dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pecahan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Kota. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 siswa, dengan rincian siswa kelompok atas sebanyak 5 siswa, kelompok tengah sebanyak 14 siswa, dan kelompok bawah sebanyak 6 siswa. Kelompok tersebut ditentukan berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rata-rata nilai harian siswa dan standar deviasi.

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata nilai harian siswa sebesar 59,8 dibulatkan menjadi 60 dan standar deviasi sebesar 28,9 dibulatkan menjadi 29. Untuk menentukan kelompok atas, tengah, dan bawah maka digunakan perhitungan berikut, jika  $x \geq 60 + 29$  dikategorikan sebagai kelompok atas, jika  $60 - 29 < x < 60 + 29$  dikategorikan sebagai kelompok tengah, dan jika  $x \leq 60 - 29$  dikategorikan sebagai kelompok bawah.

Setelah dilakukan analisis data terhadap hasil pekerjaan siswa maka diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pecahan kelompok atas yang berjumlah 5 siswa, tengah berjumlah 14 siswa, dan bawah berjumlah 6 siswa dengan total keseluruhan siswa berjumlah 25 siswa, dapat dilihat pada tabel berikut.

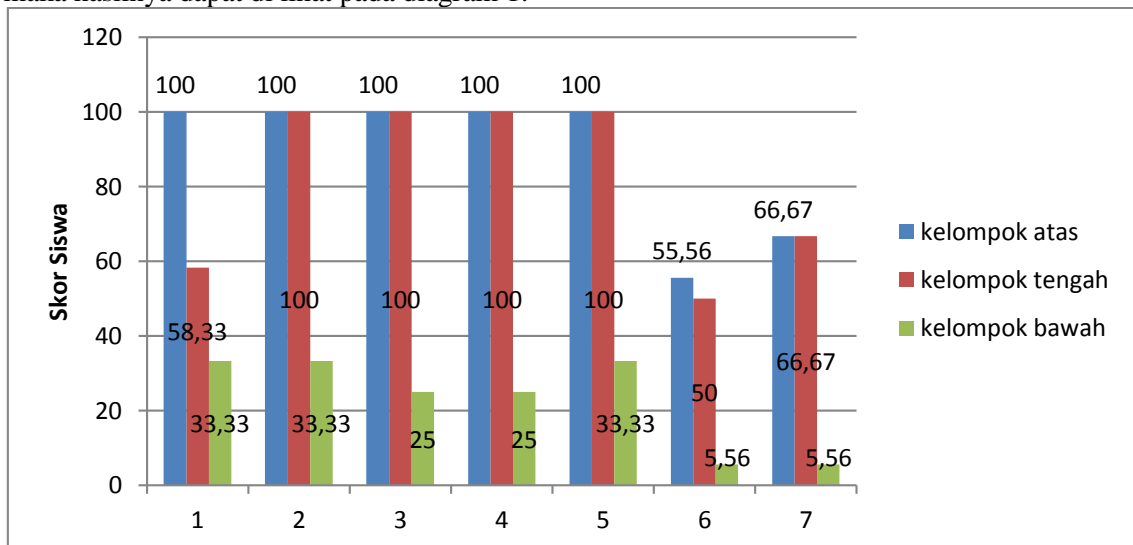
**Tabel 1 Pemahaman Konsep Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan**

Kelompok siswa	Jumlah siswa	Skor rata-rata	Kategori
Atas	5	86,00	Baik sekali
Tengah	14	56,57	Cukup
Bawah	6	7,66	Kurang sekali

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pemahaman konsep semua siswa kelompok atas yang berjumlah 5 siswa dapat memenuhi indikator pertama yang digunakan peneliti yaitu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan indikator kedua yaitu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah. Untuk kelompok tengah dari 14 siswa sebanyak 8 siswa dapat memenuhi indikator pertama yang digunakan peneliti yaitu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan indikator kedua yaitu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah dan sebanyak 6 siswa lagi tidak dapat memenuhi kedua indikator yang digunakan peneliti. Sementara semua siswa kelompok bawah yang berjumlah 6 siswa tidak dapat memenuhi indikator pertama yang digunakan peneliti yaitu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan indikator kedua yaitu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah. Rata-rata skor seluruh siswa adalah sebesar 50,07. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pecahan di kelas V masih kurang atau rendah. Untuk lebih mendalami pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal pecahan maka dilakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang diambil dari masing-masing kelompok yang berjumlah 6 orang siswa yang dijadikan sampel untuk mewakili seluruh siswa pada kelompok masing-masing maka diambil 2 orang siswa sebagai sampel yaitu: 2 orang siswa

kelompok tinggi, 2 orang siswa kelompok yang dilakukan jika dinilai dari prosesnya maka hasilnya dapat di lihat pada diagram 1.

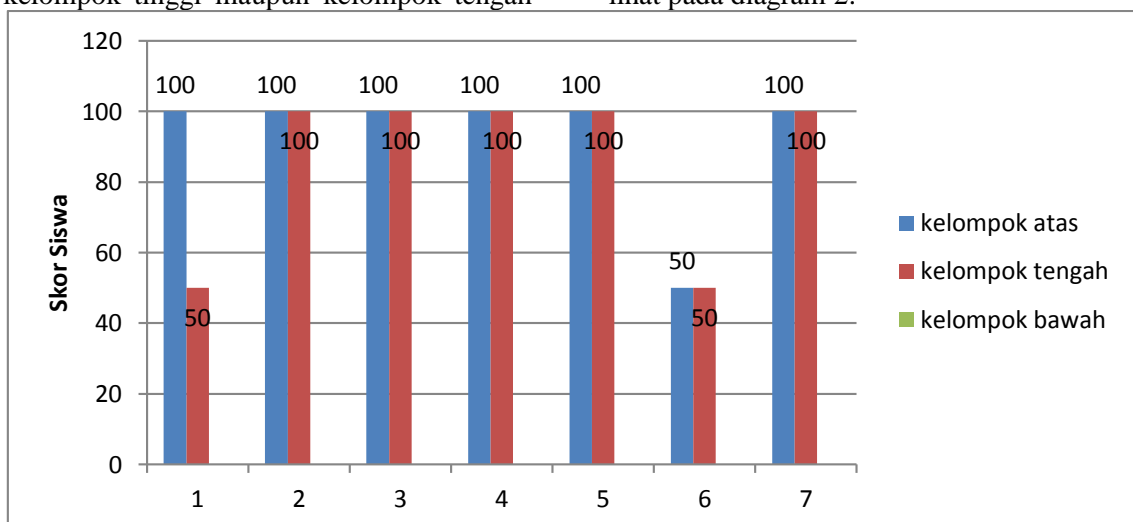
tengah, dan 2 orang siswa kelompok bawah



**Diagram 1. Rata-Rata Skor Siswa Kelompok Atas, Tengah, dan Bawah yang di Wawancara pada Masing-Masing Soal Jika Menggunakan Proses**

Berdasarkan diagram 1 dapat terlihat bahwa pemahaman konsep siswa kelompok atas dan tengah yang diwawancara dapat dikatakan baik dan tidak jauh berbeda dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Sementara untuk kelompok bawah pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan masih rendah hal ini terlihat dari perbedaan yang mencolok karena nilai rata-rata siswa nya yang berada cukup jauh dibawah kelompok tinggi maupun kelompok tengah

dalam masing-masing butir soal yang dikerjakan. Ini dibuktikan dengan 7 butir soal yang diberikan terdapat 4 butir soalyang memperoleh skor rata-rata yang sama yaitu soal nomor 2, 3, 4, 5 dan 7. Untuk kelompok tengah kurang menguasai operasi penjumlahan yang terlihat dari soal nomor 1 dan 6 yang merupakan soal operasi penjumlahan nilai rata-rata nya berada dibawah kelompok atas. Dan jika dinilai dari hasil akhirnya saja maka hasilnya dapat di lihat pada diagram 2.



**Diagram 2. Rata-Rata Skor Siswa Kelompok Atas, Tengah, dan Bawah yang di Wawancara pada Masing-Masing Soal Jika Tidak Menggunakan Proses**

Berdasarkan diagram 2 dapat terlihat bahwa pemahaman konsep siswa kelompok atas dan tengah yang diwawancarajika tidak menggunakan proses adalah amat baik dengan kemampuan pemahaman konsep yang hampir sama dalam menyelesaikan tiap butir soal yang diberikan. Sementara untuk pemahaman konsep siswa kelompok bawah dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan masih sangat rendah hal ini terlihat dari perbedaan yang mencolok karena nilai rata-rata siswa nya yang berada jauh dibawah kelompok tinggi maupun kelompok tengah dalam masing-masing butir soal yang dikerjakan jika tidak dinilai menggunakan proses.

Hasil analisis pekerjaan siswa yang diwawancara adalah sebagai berikut. 1) **Pemahaman konsep siswa tingkat atas.** Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban siswa dan wawancara, dapat diketahui bahwa siswa NPA dan TKA dengan kemampuan tingkat atas tidak mengalami kesulitan dan mampu memenuhi 2 indikator yang digunakan peneliti yaitu, kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu dan kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari soal nomor 1 hingga 5 sebagai indikator pertama dapat dikerjakan dengan langkah-langkah yang tepat dan hasil yang benar serta diperkuat oleh hasil wawancara kedua siswa yang mengatakan tidak mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Sementara untuk soal nomor 6 hingga 7 untuk indikator ke 2 NPA dapat menjawab dengan hasil yang benar. Sedangkan TKA secara keseluruhan sudah baik namun terdapat kesalahan pada nomor enam yaitu pada hasil akhirnya yang terjadi kesalahan dalam menghitung, dan TKA sendiri setelah diwawancara mengetahui hal tersebut. Tetapi baik NPA dan TKA untuk mengerjakan soal nomor 6 dan 7 sama-sama masih kurang lengkap dalam prosedur standar menyelesaikan soal cerita seperti menuliskan yang diketahui, ditanyakan dan membuat kesimpulan setelah dilakukan

wawancara NPA dan TKA mengatakan mereka pernah diajarkan untuk melakukan prosedur tersebut. 2) **Pemahaman konsep siswa tingkat tengah.** Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban siswa dan wawancara, dapat diketahui bahwa siswa LFR dan SKS dengan kemampuan tingkat tengah secara keseluruhan dapat dikatakan baik dalam memenuhi ke-2 indikator yang digunakan peneliti walaupun masih terjadi kesalahan namun tidak banyak. Untuk LFR dari soal nomor 1 hingga 5 dapat mengerjakan dengan langkah-langkah yang tepat dan hasil yang benar walaupun ada satu soal yang masih terdapat kekurangan karena hasilnya belum tuntas. Sementara SKS dari soal nomor 1 hingga 5 terjadi kesalahan dalam melakukan perhitungan pada nomor 1 sehingga hasilnya salah namun secara langkah atau prosedur pengerjaan sudah tepat. Untuk soal nomor 6 dan 7 LFR dan SKS juga sama seperti kelompok atas yang kurang lengkap dalam prosedur pengerjaannya yaitu tidak menuliskan apa yang diketahui, ditanyakan, dan membuat kesimpulan. Setelah dilakukan wawancara LFR mengatakan pernah diajarkan prosedur tersebut namun lupa caranya. LFR dapat menjawab soal nomor 7 dengan benar tetapi soal nomor 6 terjadi kesalahan karena kekeliruan dalam memasukkan nilai pecahan sehingga hasilnya pun salah. Sedangkan SKS dapat menjawab dengan benar soal nomor 6 dan 7 tanpa kesalahan perhitungan ataupun keliru memasukkan nilai pecahan. 3) **Pemahaman konsep siswa tingkat bawah.** Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban siswa dan wawancara, dapat diketahui bahwa siswa H dan DMRS dengan kemampuan tingkat bawah. Dapat dikatakan belum dapat memenuhi 2 indikator yang digunakan peneliti yaitu, kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu dan kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari soal nomor 1 hingga 5 untuk H dan DMRS terjadi kesalahan untuk kesemua soal. Dari hasil wawancara H mengaku mengalami kesulitan



untuk soal nomor 4, 6, dan 7 dan mengalami kesulitan pada operasi hitung perkalian dan pembagian karena tidak tahu cara mengerjakannya, dan memang terlihat dari hasil pengerjaannya yang mengalami kesalahan pada prosedurnya. Selain itu H juga kurang teliti dalam mengerjakan misalnya untuk nomor 2 yang seharusnya operasi hitungnya pengurangan tetapi dalam pengerjaannya malah ditambah. Untuk mengubah pecahan campuran kedalam pecahan biasa dan menyamakan penyebut H sudah bisa, hanya saja H terlihat belum mengerti aturan atau syarat apakah suatu penyebut perlu disamakan atau tidak ini terlihat dari soal nomor 5 dengan penyebut sama yaitu 4 yang seharusnya tidak perlu disamakan lagi penyebutnya karena memang sudah sama tetapi oleh H penyebutnya diubah menjadi 16. Untuk soal nomor 6 dan 7 H sama sekali tidak dikerjakan sehingga peneliti menganggap H memang belum bisa dan mengerti cara mengubah soal cerita kedalam bahasa matematika meskipun dari hasil wawancara H mengatakan bisa. Untuk DMRS dari analisis yang dilakukan permasalahan tidak jauh berbeda dengan H dimana operasi hitung pecahan perkalian dan pembagian terjadi kesalahan dalam prosedur pengerjaannya sementara itu untuk operasi hitung penjumlahan dan pengurangan juga terjadi ketidak telitian dimana nomor 2 yang seharusnya dikurangi tetapi malah dijumlahkan. Untuk mengubah pecahan campuran kedalam pecahan biasa dan menyamakan penyebut DMRS juga sudah bisa hanya saja sama seperti H, DMRS juga terlihat belum mengerti aturan atau syarat apakah suatu penyebut perlu disamakan atau tidak ini terlihat dari soal nomor 5 dengan penyebut sama yaitu 4 yang seharusnya tidak perlu disamakan lagi penyebutnya karena memang sudah sama tetapi oleh H penyebutnya diubah menjadi 16. Sementara untuk nomor 6 dan 7 DMRS terlihat sedikit lebih baik karena dapat mengubah soal cerita kedalam bahasa matematika hanya saja untuk hasilnya salah untuk soal nomor 6 sedangkan soal nomor 7 penggunaan tanda operasi yang salah

seharusnya kurang tetapi yang digunakan adalah tambah.

Dari penjabaran hasil penelitian masing-masing kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk indikator ke-1 dan ke-2 pada kelompok atas dan tengah dapat dipenuhi dan tidak mengalami masalah untuk semua operasi hitung pecahan baik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian hanya saja memang kurang telitinya siswa yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam perhitungan. Sementara untuk kelompok bawah belum dapat memenuhi indikator ke-1 dan ke-2 karena memang belum menguasai konsep pengerjaannya khususnya pada operasi hitung perkalian dan pembagian.

### **Pembahasan**

Untuk dapat mengetahui pemahaman konsep siswa kelas V SDN 03 Pontianak kota peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris. Menurut Jihad dan Haris (2013:149) indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain adalah: a) Menyatakan ulang sebuah konsep, b) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), c) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep, d) Menyajikan konsep kedalam berbagai bentuk representasi matematis, e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, f) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, g) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Maka peneliti menggunakan 2 indikator diantaranya yaitu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil pekerjaan siswa dapat diketahui bahwa pemahaman konsep siswa kelompok atas secara umum yang diwawancara maupun tidak adalah baik sekali. Dikatakan baik sekali karena siswa sudah mampu untuk memenuhi 2 indikator yang digunakan peneliti untuk menggunakan, memanfaatkan,

dan memilih prosedur tertentu dan kedua yaitu kemampuan siswa mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah. Hal ini terjadi karena dari hasil pekerjaan nya menunjukkan bahwa siswa kelompok atas memang sudah memahami konsep pecahan yang diajarkan dengan baik dan dapat menggunakan konsep yang dipahaminya untuk memecahkan masalah yang diberikan dibandingkan kelompok lainnya sehingga dapat mengerjakan soal-soal tes dengan baik. Ini juga didukung dari hasil wawancara dimana kelompok atas yang di wawancara mengatakan tidak mengalami kendala dalam mengerjakan soal yang diberikan. Kekurangan kelompok atas dalam mengerjakan soal terletak pada ketidaktelitian siswa dalam menjumlahkan ataupun mengurangi bilangan sehingga terjadi kesalahan. Untuk pemahaman konsep siswa kelompok tengah secara keseluruhan adalah cukup. Dikatakan cukup karena masih ada siswa kelompok tengah yang mengalami kendala dalam memenuhi indikator yang digunakan peneliti yaitu menggunakan ataupun memilih prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah secara tepat untuk menyelesaikan soal yang diberikan sehingga mengakibatkan rendahnya hasil pekerjaan siswa. Hal ini terjadi karena dari hasil pekerjaan yang dianalisis menunjukkan bahwa tidak semua siswa kelompok tengah dapat memahami konsep pecahan yang diajarkan dengan baik dan belum dapat menggunakan konsep yang dipahami untuk memecahkan masalah yang diberikan sehingga tidak semua siswa kelompok tengah dapat mengerjakan soal-soal tes dengan baik. Kurang mengulangi kembali pelajaran disekolah juga menjadi penyebabnya, ini juga didukung dari hasil wawancara dimana kelompok tengah yang di wawancara mengatakan lupa dengan cara atau langkah mengerjakan soal yang diberikan pada soal cerita. Selain itu masih terjadi pula kesalahan dalam membagi, mengurangi, dan menjumlahkan bilangan. Sementara itu pemahaman konsep siswa kelompok bawah secara keseluruhan adalah

kurang. Dikatakan kurang karena secara keseluruhan siswa kelompok bawah belum mampu untuk menggunakan ataupun memilih prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah secara tepat untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini terjadi karena dari hasil pekerjaan nya menunjukkan bahwa siswa kelompok bawah tidak memahami konsep pecahan yang diajarkan sehingga siswa kelompok bawah tidak dapat mengerjakan soal-soal tes dengan baik dan memiliki kecenderungan hanya menuliskan hasilnya saja. Kesulitan memahami soal juga menjadi penyebab misalnya operasi hitung penjumlahan tetapi menjadi operasi hitung pengurangan dan jarang mengulangi kembali pelajaran disekolah, ini juga didukung dari hasil wawancara dimana kelompok tengah yang di wawancara mengatakan jarang mengulangi kembali pelajaran disekolah. Sehingga mengakibatkan rendahnya hasil pekerjaan siswa. Kekurangan siswa kelompok bawah juga terletak pada banyaknya kesalahan dalam membagi, mengurangi, dan menjumlahkan bilangan. Ketidaktelitian juga pada penggunaan tanda operasi hitung misalnya tanda operasi hitung tambah menjadi tanda operasi hitung kurang. Selain itu siswa kelompok bawah juga mengalami kendala dalam mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Kota dan analisis data yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal-soal operasi hitung pecahan, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pecahan di Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Kota masih rendah. 1) Kesimpulan secara khusus dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pemahaman konsep siswa kelompok atas yang berjumlah 5 siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung

pecahan di kelas V adalah sangat baik dengan nilai rata-rata siswa kelompok atas sebesar 86,00 masuk dalam kategori baik sekali. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pekerjaan kelompok atas yang tidak mengalami kendala dalam melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan serta mampu mengubah soal cerita kedalam bahasa matematika dengan baik. Selain itu siswa kelompok atas dapat memenuhi indikator pertama yang digunakan peneliti yaitu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan indikator kedua yaitu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah. 2) Pemahaman konsep siswa kelompok tengah yang berjumlah 14 siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pecahan di kelas V adalah cukup dengan nilai rata-rata siswa kelompok tengah sebesar 56,57 masuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pekerjaan kelompok tengah yang menunjukkan masih ada beberapa siswa mengalami kendala dalam melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan serta belum mampu mengubah soal cerita kedalam bahasa matematika dengan baik. Untuk kelompok tengah dari 14 siswa sebanyak 8 siswa dapat memenuhi indikator pertama yang digunakan peneliti yaitu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan indikator kedua yaitu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah dan sebanyak 6 siswa lagi tidak dapat memenuhi indikator yang digunakan peneliti. 3) Pemahaman konsep siswa kelompok bawah yang berjumlah 6 siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung pecahan di kelas V adalah sangat kurang dengan nilai rata-rata siswa kelompok bawah sebesar 7,66 masuk dalam kategori sangat kurang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pekerjaan kelompok bawah yang mengalami banyak kendala dalam melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan serta belum mampu mengubah soal

cerita kedalam bahasa matematika dengan baik. Selain itu siswa kelompok bawah tidak dapat memenuhi indikator pertama yang digunakan peneliti yaitu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan indikator kedua yaitu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitaian yang peneliti lakukan, maka disarankan bagi pembaca sebagai berikut. (1) Bagi peneliti lain, untuk memperoleh data yang lebih baik dan mendalam sebaiknya wawancara yang dilakukan kepada siswa bersifat lebih privat dalam artian wawancara yang dilakukan hanya peneliti dan satu siswa saja. Hal ini agar siswa tidak terpengaruh dengan jawaban temannya dan pertanyaan yang diberikan juga bisa lebih spesifik sesuai dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal. (2) Bagi guru diharapkan untuk dapat lebih melatih dan membiasakan siswa dalam menggunakan prosedur standar dalam menyelesaikan soal cerita.

### DAFTAR RUJUKAN

- Taufik, A. Mikarsa, H.L. Prianto, P.L. (2003). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Susanto, A. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Jihad, A. dan Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Press
- Muhsetyo, G. dkk. (2007). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda
- Kesumawati, N. (2008). *Pemahaman Konsep Matematik dalam*

- Pembelajaran Matematik*. Palembang, Indonesia. Hal. 229 (online). (<http://eprint.unyc.id>, diakses 15 September 2018)
- Aisyah, N. dkk. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta